

Asriadi | Firman Menne | Lukman Setiawan

Deteksi Kecurangan Laporan Auditor

Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan Berpikir, Analisis Tugas, Pengalaman, Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan model uji t dan uji F. Dari hasil pengujian regresi linear berganda diketahui bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Kemampuan berpikir berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Analisis tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Hal ini menjadi bukti empiric bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk pendeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Dari hasil uji regresi dapat dilihat bahwa variabel pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu yang lebih kuat mempengaruhi pendeteksian kecurangan Oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

Deteksi Kecurangan Laporan Auditor

Asriadi | Firman Menne | Lukman Setiawan



ISBN 978-623-226-317-8



Penerbit
Pusaka Almaida

Deteksi Kecurangan
Laporan
Auditor

ASRIADI

FIRMAN MENNE

LUKMAN SETIAWAN

DETEKSI KECURANGAN

Laporan Auditor

Copyroght@Penulis 2021

Penulis:

Asriadi

Firman Menne

Lukman Setiawan

Editor:

Seri Suriani

Miah Said

Tata Letak

Mutmainnah

vi+84 halaman

15,5 x 23 cm

Cetakan: 2021

Di Cetak Oleh: CV. Berkah Utami

ISBN : 978-623-226-317-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak seluruh atau iiebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Penerbit: Pusaka Almaida

Jl. Tun Abdul Razak I Blok G.5 No. 18

Gowa – Sulawesi Selatan – Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penyusunan buku ini dapat di selesaikan yang berjudul “**Deteksi Kecurangan Laporan Auditor**”. Melalui perhelatan waktu yang relatif panjang, akhirnya buku ini tiba pada suatu titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah tuntutan dari sebuah implemintasi akademik.

Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan Berpikir, Analisis Tugas, Pengalaman, Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan model uji t dan uji F. Dari hasil pengujian regresi linear berganda diketahui bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Kemampuan berpikir berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Analisis tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan Hal ini menjadi bukti empiric bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk pendeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Dari hasil uji regresi dapat dilihat bahwa variabel pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu yang lebih kuat mempengaruhi pendeteksian kecurangan Oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

Atas rahmat, berkah dan petunjuknya pulalah sehingga berbagi pihak berkenan memberikan bantuan, bimbingan dan

dorongan dalam penyelesaian penulisan buku ini dan dalam masa studi di Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, besar harapan kami kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semoga Tuhan yang maha pengasih memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Makassar, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR.	11
A. Pengetahuan.....	11
B. Faktor Mempengaruhi Pengetahuan.....	14
C. Pengukuran Pengetahuan.....	15
D. Kemampuan Berpikir Kritis.....	16
E. Analisis Tugas.....	23
F. Pengalaman	26
BAB III PENDETEKSI KECURANGAN	33
A. Tekanan Waktu.....	33
B. Pendeteksi Kecurangan	36
BAB IV PENGARUH PENGETAHUAN, KEMAMPUAN BERPIKIR, ANALISIS TUGAS, PENGALAMAN, TEKANAN WAKTU TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN	45
A. Katakteristik Responden.....	45
B. Deskriptif Variabel	48
C. Pengujian Hipotesis	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi seperti sekarang ini, banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktek kecurangan atau *fraud*. Kecurangan bisa saja dilakukan oleh perseorangan, tetapi bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang di dalam organisasi yang bekerja sama dalam praktek kecurangan. Meningkatnya kasus skandal akuntansi menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) adalah merupakan tindakan kriminal (*crime*) yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau beberapa orang berupa kecurangan/ ketidak beresan (*irregularities*) atau penipuan yang melanggar hukum (*illegal act*) untuk mendapatkan keuntungan atau mengakibatkan kerugian suatu organisasi (perusahaan). Pengetahuan dan keahlian mengenai *fraud* auditing menjadi kebutuhan mendesak bagi auditor internal yang mengharapkan pelaksanaan audit atas *fraud* dapat berjalan dengan lancar.

Wardani (2014) menyatakan faktor lain pemicu terjadinya kecurangan adalah lemahnya pengendalian intern terhadap sumber daya manusia di suatu perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena keterbatasan komunikasi antara manajer puncak dengan lini operasional perusahaan. Keterbatasan komunikasi ini menyebabkan kecurangan, contohnya pencurian data, pemalsuan, penggelapan, dan pemerasan. Lebih parah lagi jika pelaku merupakan orang yang memiliki kekuasaan di perusahaan. Hal ini akan berakibat fatal bagi perusahaan jika sumber daya manusia di dalamnya merupakan pegawai yang akan menjatuhkan

perusahaan itu demi kepentingan mereka sendiri. Timbulnya masalah kecurangan akan menurunkan nilai suatu perusahaan. Ini menjelaskan betapa pentingnya peran auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan atau *fraud*.

Internal auditor selaku orang yang melakukan pemeriksaan memiliki beberapa peran (Marpaung, 2004) yaitu (1) Pencegahan Kecurangan (*Fraud Prevention*) (2) Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*), dan (3) Penginvestigasian Kecurangan (*Fraud Investigation*). Ada tiga bentuk kecurangan, antara lain: Pertama, penyalahgunaan atas aset adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Kedua, pernyataan palsu atas laporan keuangan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu. Ketiga, korupsi penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintah untuk keuntungan pribadi (Tuannakotta, 2007). Bentuk kecurangan tersebut yang harus dicegah supaya tidak terjadi atau setidaknya tidaknya dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan.

Pencegahan *fraud* di sektor publik dilakukan dengan mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan, yang menetapkan berbagai sanksi yang diharapkan dapat menangkal atau setidaknya tidaknya dapat mengurangi tindak *fraud*. Menurut penelitian Wardani (2014) bahwa untuk menjamin berjalannya proses pengendalian internal yang baik dalam suatu organisasi, di mana aktivitas audit internal dapat menekan 35% *fraud*. Oleh karena itu peran Audit internal sangat diperlukan, karena audit internal merupakan suatu bagian yang independen, yang disiapkan untuk menjalankan fungsi pemeriksaan, pengendalian dan keberadaan audit internal ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja organisasi.

Peran seorang internal auditor sangat penting, karena dengan serangkaian pemeriksaan yang dilakukannya, maka meningkatkan pengendalian dan proses tata kelola (Boynton,

2001) dengan tugas dan wewenang yang dimiliki internal auditor dapat berperan dalam pendeteksian kecurangan pada lembaga di mana ia bekerja. Oleh karena itu, untuk dapat mendeteksi terjadinya kecurangan internal auditor maka perlunya diperhatikan beberapa faktor untuk mendeteksi kecurangan melalui komponen keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor yang terdiri dari: pengalaman, pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas serta tekanan waktu berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *fraud* atau kecurangan.

Variabel komponen keahlian dan tekanan waktu di atas mendukung peranan atau sikap auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Bonner & Lewis (1990) pengetahuan dan kemampuan menyelesaikan masalah merupakan kriteria penting dalam keahlian kinerja auditor. Kedua keahlian ini bisa menjadi kekuatan seorang auditor dalam menyelesaikan masalah kecurangan. Dengan adanya pengetahuan baru, pengalaman baru serta kuatnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah akan besar peluang bagi auditor dalam mengatasi masalah kecurangan.

Pengawasan pada lingkup pemerintahan dilakukan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) seperti Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota. APIP sebagaimana disebut di atas dikenal istilah auditor, yaitu jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk melakukan pengawasan intern pada instansi pemerintah, lembaga dan/atau pihak lain yang di dalamnya terdapat kepentingan negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan

kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Pada Standar Audit BPKP (2008) menyatakan bahwa seorang pengawas intern pemerintah atau yang berprofesi sebagai auditor maka dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain atau kebanyakan. Selain itu para auditor atau anggota profesi dituntut untuk memberikan hasil pekerjaan yang memuaskan karena ada kompensasi berupa pembayaran untuk melakukannya, sehingga mewajibkan adanya komitmen terhadap kualitas hasil pekerjaan.

Begitu pula dalam Standar audit bahwa seorang auditor internal pemerintah dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada Standar audit yang ditetapkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Nomor PER/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah. Ketentuan dalam standar umum disebutkan bahwa auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung-jawabnya. Seorang auditor dituntut memiliki kemampuan profesional yang tinggi yaitu dapat mengkombinasikan pengalaman dan kemampuan teknis/analisis yang cukup baik untuk memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan yang timbul pada saat pemeriksaan. Kemampuan kerja audit pemeriksa internal memengaruhi kualitas hasil pemeriksaan yang telah dilaksanakan dalam hal ini adalah kemampuan pendeteksian temuan.

Kualitas hasil audit dari seorang auditor antara lain dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki seorang audit. Seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Kemudian kemampuan berpikir berpengaruh terhadap pendeteksian

kecurangan, hal ini dikarenakan dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor maka segala permasalahan yang terjadi mengenai adanya *fraud* dapat diselesaikan sampai tuntas (Wardani, 2014).

Kredibilitas seorang auditor harus terjaga, untuk itu auditor harus selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya ketika menjalankan tugasnya. Kondisi tentang keahlian ini semakin dirasakan semakin pentingnya manakala berhadapan dengan kecurangan yang terjadi sedemikian kompleks dan informan yang diinterogasi terkesan berusaha menutup-nutupi sesuatu dan tidak konsisten dalam memberikan keterangan.

Selanjutnya analisis tugas adalah berkaitan dengan proses menganalisa mengenai cara melakukan dan menyelesaikan tugas audit yang dilakukan dengan obyek yang ada dan terjadi, sehingga analisis tugas ini memberikan pemahaman bagi auditor internal untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) bahwa analisis tugas ini akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan. Kompleksitas tugas akan mempengaruhi pilihan terhadap bantuan keputusan oleh auditor yang telah tinggi pengalamannya dan digunakan untuk mengembangkan kerangka umum dari lingkungan tugas dalam auditing.

Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) yang dibuat oleh auditor intern akan tergambar dengan baik (tidak bias) jika auditor memahami analisis tugas dengan baik. Analisis tugas ini cukup penting karena akan menggambarkan kondisi obyek pemeriksaan, jika analisis tugas (metode audit yang digunakan) kurang baik maka LHP yang dihasilkan juga kurang baik. LHP yang kurang baik menyebabkan kecurangan/penyimpangan yang terjadi tidak jelas.

Faktor komponen keahlian lainnya yang berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor, sehingga pengalaman dimasukkan

sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik di Indonesia. Kematangan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan namun juga tidak kalah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan keuangan.

Hal ini tentu tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dan yang kurang berpengalaman berbeda. Auditor yang berpengalaman diyakini mampu mendeteksi kecurangan karena pengalamannya dalam menghadapi berbagai peristiwa yang wajar maupun tidak wajar.

Selanjutnya tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan atau *fraud*, hal ini disebabkan karena tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Sososutikno (2003) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya.

Hal yang paling menonjol tentang profesi auditor adalah tingkat stress yang tinggi karena bekerja di bawah tekanan. Menurut McGrath dalam Bowrin dan King II (2009), stress sebenarnya sangat dibutuhkan dalam 2 efektivitas pekerjaan. Saat tingkat stress terlalu rendah maka efektivitas kerja juga cenderung rendah karena tidak adanya faktor pendorong semangat kerja. Pada stress tingkat sedang, faktor pendorong akan berada dalam level yang optimal dan meningkatkan efektifitas kerja. Sedangkan

pada tingkat stress yang terlalu tinggi maka efektivitas kerja akan menurun karena auditor merasa takut dan terlalu khawatir tidak dapat memenuhi target yang harus dicapai.

Alokasi waktu diberikan dalam suatu pemeriksaan bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan alokasi waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa anggaran waktu. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Silaban, 2011).

Obyek penelitian dalam penulisan ini adalah pada Kantor Inspektorat Kabupaten Pinrang, sebagai Instansi atau badan pengawas daerah dengan visi yakni Inspektorat Kabupaten Pinrang professional dalam pelaksanaan pengawasan menuju terwujudnya aparatur yang taat pada peraturan perundang-undangan. Sedangkan misinya adalah meningkatkan pengawasan pada semua sektor kegiatan pemerintahan, meningkatkan kemampuan pengawas melalui pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kualitas produktivitas hasil pengawasan, meningkatkan pemantauan tindak lanjut hasil pengawasan, serta mensosialisasikan pengawasan pada Instansi/Unit Kerja dalam Lingkup Pemerintah Kabupaten Pinrang.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk mencapai visi dan misi Inspektorat Kabupaten Pinrang, maka diharapkan kinerja tinggi dari setiap pegawai melalui kemampuan dan ketrampilan yang tinggi dalam mengemban tugas pokok dan fungsinya dalam upaya mewujudkan aparat di Kabupaten Pinrang yang taat pada peraturan, maka peran dan fungsi pengawas intern pemerintah sangat diperlukan, karena

fenomena yang terjadi pada kantor Inspektorat bahwa tingkat kecurangan (*fraud*) masih dianggap tinggi, di mana salah satu kecurangan yang terjadi saat ini yaitu adanya tingkat penyelewengan keuangan yang terjadi pada organisasi, maka dibutuhkan keahlian pengawas intern pemerintahan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan, dimana fenomena yang terjadi bahwa semakin meningkatnya kasus *fraud* yang terjadi.

Data hasil pemeriksaan (BPK, 2019) pada semester I tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat sejumlah kasus temuan pada kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, antara lain sebagai berikut; Bantaeng 22 kasus, Barru 21 kasus, Bone 24 kasus, Gowa 27 kasus, Jenepono 39 kasus, Palopo 24 kasus, Takalar 40 kasus, Selayar 40 kasus, Makassar 47 kasus, Pare-Pare 39 kasus. Laporan hasil pemeriksaan pada Kabupaten Pinrang sendiri adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Laporan Hasil Pemeriksaan Inspektorat
Kabupaten Pinrang

Tahun	LHP	Temuan	Persentase Temuan	Keterangan
2014	139	26	18,71	Kerugian daerah
2015	142	13	9,15	Kerugian daerah
2016	144	6	4,17	Kerugian daerah
2017	145	25	17,24	Kerugian daerah

Sumber: Kantor Inspektorat Kabupaten Pinrang (2019)

Data pada tabel 1.1 di atas terlihat bahwa jumlah laporan hasil pemeriksaan (LHP) maupun temuan dari tahun 2014 hingga 2017 tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Adapun jumlah temuan yang didapatkan merupakan *fraud* yang menyebabkan timbulnya kerugian daerah.

Pengamatan awal yang penulis lakukan di Inspektorat Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa hal-hal berikut ini seperti pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman auditor serta aspek tekanan waktu dalam penyelesaian tugas auditor itu sendiri dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan atau *fraud*. Beberapa aspek yang penulis sebut di atas (pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman serta tekanan waktu) juga dijadikan sebagai variabel penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Harold Hassink (2010) meneliti mengenai *Fraud detection, redress and reporting by auditor*. penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2010) Penelitian internasional yang dilakukan oleh Indriasih (2013) yang berjudul: *the effect of government Apparatus Competence and the Effectiveness of Government Internal Control*

Towards the Quality of Financial Reporting in Local Government, dengan mengambil variabel kompetensi aparatur melalui pengetahuan dan pengalaman. Wardani (2014) yang meneliti mengenai pengaruh komponen keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada Eksternal Auditor di Semarang). Persamaan penelitian ini adalah pada variabel bebas yang diteliti, yakni pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas dan pengalaman. Untuk membedakan dari kedua penelitian tersebut di atas, maka penulis menambahkan variabel tekanan waktu dengan mengacu pada penelitian Angriawan (2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik penipuan (yaitu materi terhadap penipuan immaterial, manajemen terhadap penipuan karyawan, hukum terhadap pemeriksaan sukarela dan eksternal dibandingkan internal *fraud* serta dengan auditor (pengalaman) dan karakteristik perusahaan audit (*Big Four* versus *non-Big Four*). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti tentang peran auditor dalam mendeteksi penipuan.

BAB II

PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR

A. Pengetahuan

Pengetahuan dapat didefinisikan adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Secara otomatis, proses pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi dan intensitas perhatian terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan mendasari seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah (Achmadi, 2013).

Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang kemudian diperhatikan, dimengerti, dan diingat. Informasi dapat bermacam-macam bentuknya baik pendidikan formal maupun informal, seperti membaca surat kabar, mendengar radio, menonton TV, percakapan sehari-hari, dan pengalaman hidup lainnya. Pengetahuan berupa segala sesuatu yang diketahui dan berkenaan dengan hasil. Pengetahuan merupakan hasil setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Takhayul (superstition) dan penerangan-penerangan yang keliru. Manusia sebenarnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha

Esa sebagai makhluk yang sadar, kesadaran manusia dapat disimpulkan dan kemampuannya berfikir, berkehendak dan merasa (Soekanto,2002).

Pengetahuan merupakan “hasiltahu” dari manusia dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba (Notoatmojo.2007).

Menurut Skinner bila seseorang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu dengan lancar, baik secara lisan maupun tertulis maka dapat dikatakan mengetahui bidang tersebut. Sekumpulan jawaban verbal yang diberikan orang tersebut dinamakan pengetahuan (Notoatmojo,2007).

Pengetahuan sebagai suatu perubahan dalam perilaku suatu individu yang berasal dari pengalaman. Pengetahuan konsumen sebagai suatu jumlah pengalaman dan informasi yang seseorang ketahui tentang barang atau jasa tertentu. Pendapat lain menggambarkan pengetahuan sebagai informasi yang disimpan seseorang di dalam memori otaknya, sebagian informasi tersebut berfungsi bagi konsumen untuk mengenali pasar, dan hal tersebut disebut sebagai pengetahuan konsumen.

Pengetahuan dibagi menjadi tiga jenis pengetahuan produk yaitu :

1. Pengetahuan tentang karakteristik atau atribut produk
2. Pengetahuan tentang manfaat produk
3. Pengetahuan tentang kepuasan yang diberikan oleh produk/jasa bagi konsumen.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)
Pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk pengetahuan ini adalah bahan yang dipelajari/rangsang yang diterima.
- b. Memahami (*Comprehention*)
Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat meng-interpretasikan suatu materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*Aplication*)
Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (riil). Aplikasi disini dapat diartikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain.
- d. Analisis (*Analysis*)
Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya suatu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.
- e. Sintesis (*Synthesis*)
Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.
- f. Evaluasi (*Evaluation*)
Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

B. Faktor Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Sukanto (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

2. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan lebih luas.

3. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

4. Pengalaman

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

5. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

6. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang puladaya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melewati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir sesorang akan menurun.

Definisi pengetahuan menurut Notoatmojo adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Kemampuan pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu melalui penginderaan terhadap suatu

obyek tertentu dan sangat penting terhadap terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan adalah hasil dari suatu produk sistem pendidikan dan akan mendapatkan pengalaman yang nantinya akan memberikan suatu tingkat pengetahuan dan kemampuan tertentu. Untuk meningkatkan perubahan pengertian dan pengetahuan atau keterampilan dapat dilakukan melalui pelatihan. Pengetahuan diperoleh dari proses belajar, yang dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku berdasarkan keyakinannya yang diperoleh melalui media elektronik, media massa dan lain-lain.

Pengetahuan terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah. Pengetahuan dapat diperoleh melalui : a) pengalaman pribadi secara langsung atau dari berbagai unsur sekunder yang memberi berbagai informasi yang seringkali berlawanan satu dengan lainnya, b) mencari dan menerima penjelasan-penjelasan dari orang-orang tertentu yang mempunyai penguasaan atau yang dipandang berwenang, c) penalaran deduktif, d) pencarian pengetahuan yang dimulai dengan melakukan observasi terhadap hal-hal khusus atau fakta yang konkrit (penalaran induktif).

Intensitas atau tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek tertentu tidak sama. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu : 1) mengetahui, 2) memahami, 3) menggunakan, 4) menguraikan, 5) menyimpulkan dan 6) mengevaluasi.

C. Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek

atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya, adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum di bagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Pertanyaan Subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pernyataan esay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

2. Pertanyaan Objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (multiple choice), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat di nilai secara pas oleh penilai.

D. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Berpikir

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir yaitu suatu proses dimana melatih ide-ide dengan cara mengenali suatu masalah. Menurut Filsaime berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originalitas (*originality*), Starko dan Fisher juga menambahkan komponen perincian (*elaboration*) dari berpikir kreatif yaitu menambah ide secara jelas (dalam Nurlaela & Ismayati, 2015). Keterampilan berfikir kreatif memiliki 4 pilar yang sering dikatakan sebagai komponen pendekatan ilmiah, yaitu: *associating*, *questioning*, *observing*, dan *experimenting* (dalam Nurlaela & Ismayati, 2015).

Isaksen dan Trefinger (2004) dalam Fitriarosah (2016) menyatakan bahwa berpikir kreatif sebagai proses konstruksi ide yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan keterincian. Selanjutnya menurut Moma (2015). Berpikir kreatif matematis sebagai kemampuan

menemukan dan menyelesaikan masalah matematis yang meliputi komponen-komponen: kelancaran, fleksibilitas, elaborasi dan keaslian. McGregor (2007) dalam Rahmawati (2016) mendefinisikan *creative thinking is the generation or suggestion of a unique or alternative perspective, the production of an innovative design or a new approach to a problem or artistic challenge*. Berpikir kreatif adalah berpikir yang mengarah kepada pemerolehan wawasan baru atau perspektif baru, menghasilkan cara baru atau pendekatan baru dalam memahami masalah atau sesuatu yang menantang.

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Menurut Sardiman (2010: 45), berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Ngalm Purwanto (2007: 43) berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendakinya. Santrock (2011: 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut Santrock

(2011: 359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Ennis (2011) adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sejalan dengan pendapat Ennis, Marzano dkk (2012) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah sesuatu yang masuk akal, berpikir reflektif yang difokuskan pada apa keputusan yang diyakini, dikerjakan, dan diperbuat. Dari pendapat di atas, berpikir kritis merupakan pembuatan keputusan dengan mempertimbangkan apa yang diyakini dan diperbuat.

Menurut Kurfiss (2011) berpikir kritis merupakan penyelidikan terhadap semua informasi yang tersedia yang

bertujuan mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk sampai pada kesimpulan. Dewey (Kurfiss, 2011) mengemukakan pendapat bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan yang rasional. Secara khusus berpikir kritis berarti mempertimbangkan secara cermat situasi, pertanyaan, atau masalah untuk mencapai solusi yang terbaik.

Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan matematika berdasarkan penalaran matematika. Berpikir kritis membantu seseorang untuk menganalisis, menentukan pilihan dan menarik kesimpulan yang tepat dari suatu masalah (Lambertus, 2009).

Berdasarkan definisi-definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu cara berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari suatu situasi masalah, termasuk didalamnya kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengingat, menganalisis situasi, membaca serta memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki siswa diperlukan alat ukur berupa indikator kemampuan berpikir kritis, hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat. Indikator yang tepat dan sesuai adalah indikator dari berbagai sumber yang jelas, diantaranya :

- a. Indikator berpikir kritis menurut Ennis (2010), yaitu:
 1. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.
 2. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
 3. Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat.

4. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda.
 5. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.
- b. Indikator berpikir kritis menurut Marzano dkk (2011), yaitu :
1. Mengidentifikasi pertanyaan
 2. Menganalisis argument
 3. Mengklarifikasi pertanyaan
 4. Menilai kredibilitas sumber
 5. Mengamati pertanyaan
 6. Menyimpulkan pertanyaan
 7. Menggeneralisasi pertanyaan
 8. Membuat dan mempertimbangkan argument
 9. Mengefinisikan istilah
- c. Indikator berpikir kritis menurut Facione (2011), yaitu :
1. Interpretasi
Kemampuan untuk memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi.
 2. Analisis
Kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
 3. Evaluasi
Kemampuan untuk menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan.
 4. Inferensi
Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang dipergunakan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal.
 5. Eksplansi
Kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi dan konteks.

6. Regulasi diri

Kemampuan untuk mengatur cara berpikir

Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan- kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Orang dapat berpikir, tetapi itu tidak dapat diamati secara langsung. Banyak usaha telah dilakukan untuk menerangkan “berpikir”, tetapi pengetahuan kita tentang proses itu dan demikian juga tentang bagaimana cara, meningkatkannya, masih belum lengkap.

Wina Sanjaya menyebutkan bahwa berpikir (*thinking*) menurut Peter Reason adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*).

Ali Hamzah dan Muhlisrarini menyebutkan bahwa berpikir menurut Pail Mussen dan Mark R. Rossenzweig adalah yang mengacu pada banyak macam aktivitas yang melibatkan manipulasi konsep dan lambing serta penyajian objek.

Ali Hamzah dan Muhlisrarini juga menyebutkan bahwa berpikir menurut Resnick yaitu suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Berpikir merupakan proses yang kompleks dan non algoritmik dimulai dengan pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Dalam arti yang terbatas berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.

Ciri-ciri yang terutama dari berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti : anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian- kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa berpikir adalah bergaul dengan abstraksi-abstraksi. Sedangkan dalam arti sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan/pertalian antara abstraksi-abstraksi.

Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. Tanggapan memberikan peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya berpikir. Ingatan merupakan syarat pengalaman dari pengamatan yang telah lampau. Pengertian, meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. Perasaan selalu menyertai pula, ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah/persoalan.

3. Macam-Macam Berpikir

Dalam berpikir, orang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman-pengalaman dan pengeta-huan yang tidak teratur menjadi tersusun merupakan kebulatan-kebulatan yang dapat dikuasai atau dipahami. Dalam hal ini orang dapat mendekati masalah itu melalui beberapa cara, antara lain:

a. Berpikir Induktif

Berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum. Tepat tidaknya kesimpulan (cara berpikir) yang diambil secara induktif bergantung pada representatif atau tidaknya sampel yang diambil yang mewakili fenomena keseluruhan. Makin besar sampel yang diambil berarti makin representatif, dan

makin besar pula taraf dapat dipercaya (validitas) dari kesimpulan itu dan sebaliknya. Taraf validitas kebenaran kesimpulan itu masih ditentukan pula oleh obyektifitas dari si pengamat dan homogenitas dari fenomena- fenomena yang diselidiki.

b. Berpikir Deduktif

Sebaliknya dari berpikir induktif, maka berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori ataupun prinsip ataupun kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ ia menerapkannya kepada fenomena- fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Adapula semacam kesimpulan deduksi yang tidak dapat kita terima kebenarannya, yang disebut Silogisme semu.

E. Analisis Tugas

Ketiadaan rincian tugas dan tanggung jawab akan mengakibatkan seorang pemegang jabatan merasa kurang jelas dengan apa yang harus dilaksanakannya. Ia tidak mengetahui target yang harus dicapai. Organisasi yang tidak memperhatikan keberadaan deskripsi kerja ini akan menjadi tidak efektif. Padahal organisasi pada dasarnya diadakan untuk memungkinkans etiap anggotanya mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab tertentu. Ketiga hal itu akan memberikan sumbangan tertentu bagi pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan (Robyn, Jeanne & Michael, 2011).

Rincian tugas dan tanggung jawab diketahui serta disusun berdasarkan informasi yang telah dihasilkan oleh analisis kerja. Menurut Bernardin (2003), analisis kerja adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai pekerjaan, jabatan dan hubungan antar pekerjaan. Analisis kerja menghasilkan informasi tentang tuntutan jabatan, yang

selanjutnya digunakan untuk mengembangkan rincian tugas dan tanggung jawab serta spesifikasi jabatan.

Tugas merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan antara tugas pokok dan fungsi. Tugas adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan, pekerjaan yang merupakan tanggung jawab, perintah untuk berbuat atau melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Berbagai pakar psikologi organisasi seperti Dale Yoder dan Stone (dalam Ariani, 2015) menjelaskan bahwa tugas adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Tugas itu merupakan perincian tentang kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana pelaksanaannya dan mengapa tugas itu harus dilaksanakan (Bernardin, 2003).

Tujuan suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan di mana individu-individu tidak dapat mencapainya sendiri. Kelompok dua atau lebih orang yang bekerja bersama secara kooperatif dan dikoordinasikan dapat mencapai hasil lebih dari pada dilakukan perseorangan, konsep ini disebut synergy. Tiang dasar pengorganisasian adalah prinsip pembagian kerja (*division of labour*).

Menurut Sutarto (2006:104-132), pembagian kerja adalah rincian serta pengelompokan aktivitas-aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu atau seorang pejabat tertentu. Ditambahkan oleh Sukanto Rekso Hadiprodjo (2000:39), pembagian kerja merupakan pemecahan tugas sedemikian rupa sehingga orang perseorangan didalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan kegiatan tertentu saja. Pembagian kerja efektif karena hanya komponen kecil dari pekerjaan yang dilaksanakan, kualifikasi personalia yang rendah digunakan, dan latihan jabatan lebih mudah. Gerakan-gerakan dan perpindahan yang percuma dari komponen pekerjaan yang besar diminimumkan. Pembagian kerja mengarahkan penanaman

pada peralatan dan mesin-mesin yang efisien untuk meningkatkan produktivitas.

Departementasi merupakan spesialisasi yang diadakan pada organisasi sebagai keseluruhan maka pembagian kerja merupakan spesialisasi orang dan pekerjaannya. Menurut Sutarto,(2006:104-132) dalam melakukan pembagian kerja hendaknya diperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Tiap-tiap satuan organisasi hendaknya memiliki rincian aktivitas yang jelas tertulis pada daftar rincian aktivitas.
- b. Tiap-tiap pejabat dari pucuk pimpinan sampai dengan pejabat yang berkedudukan paling rendah harus memiliki rincian tugas yang jelas dalam suatu daftar rincian tugas.
- c. Jumlah tugas yang sebaiknya dibebankan kepada seorang pejabat sebaiknya berkisar antara, 4 macam sampai 12 macam.
- d. Variasi tugas bagi seorang pejabat hendaknya diusahakan yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain.
- e. Beban aktivitas bagi tiap-tiap satuan organisasi atau beban tugas masing- masing pejabat hendaknya merata sehingga dapat dihindarkan adanya satuan organisasi yang terlalu banyak aktivitasnya dan ada satuan organisasi terlalu sedikit aktivitasnya, demikian pula dapat dihindarkan adanya pejabat yang terlalu bertumpuk-tumpuk tugasnya dan ada pejabat yang sangat sedikit tugasnya sehingga nampak terlalu banyak menganggur.
- f. Penempatan para pejabatnya hendaknya yang tepat
- g. Penambahan atau pengurangan pegawai hendaknya berdasarkan volume kerja.
- h. Pembagian kerja terutama yang menyangkut para pejabat dalam sesuatu satuan organisasi jangan sampai menimbulkan “pengkotaan pejabat”.
- i. Penggolongan tugas.

Pembagian kerja (division of labor) tidak dapat lepas dari spesialisasi pekerjaan. Keuntungan yang diperoleh atas adanya spesialisasi pekerjaan adalah:

- a. Apabila suatu pekerjaan terdiri atas sedikit tugas, manajemen mudah memberikan pelatihan penggantinya bagi bawahan diberhentikan, dimutasikan atau mangkir. Aktivitas pelatihan yang minimum akan memerlukan alokasibiaya pelatihan yang rendah.
- b. Apabila suatu pekerjaan hanya memerlukan tugas yang sedikit jumlahnya, bawahan dapat menjadi ahli dalam melaksanakan tugas tersebut. Keahlian yang tinggi akan menghasilkan keluaran yang lebih baik.

F. Pengalaman

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dan sebagainya).¹Menurut John Dewey, pengalaman tidak menunjuk saja pada sesuatu yang sedang berlangsung di dalam kehidupan batin, atau sesuatu yang berada di balik dunia inderawi yang hanya dapat dicapai dengan akal budi atau intuisi.

Pandangan Dewey mengenai pengalaman bersifat menyeluruh dan mencakup segala hal. Pengalaman menyangkut alam semesta batu, tumbuh-tumbuhan, binatang, penyakit, kesehatan, temperatur, listrik, kebaktian, respek,cinta, keindahan, misteri, singkatnya seluruh kekayaan pengalaman itu sendiri.

Adapun pengalaman kerja didefinisikan sebagai sesuatu atau kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan pengalaman yang cukup panjang dan cukup banyak maka diharapkan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada yang tanpa pengalaman. Orang yang

berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Pengalaman seorang karyawan memiliki nilai yang sangat berharga bagi kepentingan karirnya di masa yang akan datang.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 2009 dalam Asih, 2012).

Purnamasari (2011) dalam Asih (2012) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: Mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004). Murphy dan Wrigth (2006) dalam Sularso dan Naim (2009) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya.

Pengalaman kerja menunjukkan berapa lama agar supaya karyawan bekerja dengan baik. Disamping itu pengalaman kerja meliputi banyaknya jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah diduduki oleh seseorang dan lamanya mereka bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut. Dengan demikian masa kerja merupakan faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan persepsi individu yang mempengaruhi pengembangan karir karyawan. Misalnya, seseorang yang lebih lama bekerja akan dipertimbangkan lebih dahulu dalam hal promosi, pemindahan. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut senioritas.

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati, 2012). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Bapistaet al, dalam Saparwati, 2012). Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatian, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori.

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung) (KBBI, 2005). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Daehler & Bukatko, 1985 dalam Syah, 1003).

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena *experience is the best teacher*, pengalaman guru yang

terbaik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 26), “pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dsb)”.

Elaine B Johnson (2007: 228) menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang.

Menurut Hitzman (Muhibbin Syah, 1995: 89) mengatakan “pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dapat dianggap sebagai kesempatan belajar”. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien.

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012).

1. Faktor yang mempengaruhi pengalaman

- a. Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja.
Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang di waktu yang lalu.
- b. Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan jawab dan seseorang.
- c. Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- d. Kemampuan-kemampuan analitis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.
- e. Keterampilan dan kemampuan tehnik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik pekerjaan.

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu obyek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh : tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman. (Notoatmojo dalam Saparwati,2012).

Pengalaman setiap orang terhadap suatu obyek dapat berbeda -beda karena pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru.

2. Tujuan Pengalaman

Tujuan pengalaman kerja menyebutkan bahwa ada berbagai macam tujuan seseorang dalam memperoleh pengalaman kerja. Adapun tujuan pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

- a. Mendapat rekan kerja sebanyak mungkin dan menambah pengalaman kerja dalam berbagai bidang.
- b. Mencegah dan mengurangi persaingan kerja yang sering muncul di kalangan tenaga kerja.

3. Pengukuran Pengalaman

Pengukuran pengalaman kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Beberapa hal yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja seseorang adalah :

- a. Gerakkannya mantap dan lancar setiap karyawan yang berpengalaman akan melakukan gerakan yang mantap bekerja tanpa disertai keraguan.

- b. Gerakannya berirama artinya terciptanya dari kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.
- c. Lebih cepat menanggapi tanda-tanda artinya tanda-tanda seperti akan terjadi kecelakaan kerja.
- d. Dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapi, Karena didukung oleh pengalaman kerja dimilikinya maka seorang pegawai yang berpengalaman dapat menduga akan adanya kesulitan dan siap menghadapinya.
- e. Bekerja dengan tenang seorang pegawai yang berpengalaman akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar.

4. Dampak Pengalaman Kerja

Akibat dari pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seorang. Sehingga semakin lama seseorang bekerja semakin bertambah pengalamannya terhadap pekerjaannya. Dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang pekerja maka orang tersebut akan lebih menguasai pekerjaannya, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik ini berarti orang tersebut mempunyai efektifitas kerja yang baik.

BAB III

PENDETEKSI KECURANGAN

A. Tekanan Waktu

Tekanan waktu (time pressure) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Biana, 2007 dalam Maulina, dkk, 2010).

Tekanan waktu merupakan kendala yang dirasakan auditor sebagai akibat keterbatasan sumber daya dan pengalokasian waktu dalam tugas auditor melaksanakan penugasan audit. Berdasarkan teori tersebut, keberhasilan atau kegagalan atas kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari auditor itu sendiri.

Menurut Heriningsih (2002) dalam Asrini, dkk. (2014), tekanan waktu (time pressure) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana terjadi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi dan efektifitas audit, kepuasan kerja serta dapat meningkatkan tingkat stres seseorang. Menurut Sososutikno (2003), tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

1. Komponen dan Keahlian Tekanan Waktu

Auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional, tetapi juga harus sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor. Seorang auditor internal atau pengawas intern pemerintah untuk melakukan pendeteksian

dan pencegahan kecurangan, maka perlu memperhatikan beberapa komponen keahlian yang harus dimiliki oleh seorang auditor internal, yang terdiri dari: pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman dan tekanan waktu.

a. Pengetahuan

Pekerjaan audit menuntut seorang auditor harus memiliki kemampuan professional untuk melakukan tugas audit yang dibebankan. Oleh sebab itu seorang auditor wajib memiliki pengetahuan yang luas baik mengenai ilmu auditing maupun pengetahuan teknis yang harus dikuasainya. Disamping persyaratan kemampuan teknis yang harus dimiliki, seorang auditor juga harus memiliki kemampuan analisis sebagai dasar untuk mengambil judgment dalam penugasan. Komponen pengetahuan merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen pengetahuan meliputi komponen seperti: pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman.

b. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengelola informasi. Beberapa karakteristik yang dapat dimasukkan sebagai unsur kemampuan berpikir misalnya kemampuan beradaptasi pada situasi yang baru dan ambigius (Shanteau, 1988), perhatian pada fakta-fakta yang relevan dan kemampuan untuk mengabaikan fakta yang tidak relevan merupakan suatu kemampuan yang efektif untuk menghindari tekanan-tekanan.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman audit dan analisis tugas ini akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan. Kompleksitas tugas akan mempengaruhi pilihan terhadap bantuan

keputusan oleh auditor yang telah tinggi pengalamannya (Abdul Mohammadi, 1991) dan digunakan untuk mengembangkan kerangka umum dari lingkungan tugas dalam bidang auditing.

d. Pengalaman

Pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan keterampilan kerja yang cukup namun sebaliknya keterbatasan pengalaman mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari lamanya masa bekerja maupun banyaknya penugasan dan pengkajian masalah yang sama yang pernah dilakukan. Seorang akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *judgment* lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman.

e. Tekanan Waktu

Tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang dihadapi auditor. Adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat (Koroy, 2008). Tekanan waktu audit merupakan situasi normal yang ada dalam lingkungan pekerjaan audit. Tekanan waktu sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat

waktu dan menjadi kunci keberhasilan karir auditor dimasa yang akan datang (Nadirsyah, 2009).

Tekanan waktu yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor, auditor harus dapat menyikapi waktu yang diberikan dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang merasa terbebani karena waktu yang tidak realistis mungkin saja dapat dengan mudah percaya dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien. Meskipun berada dibawah tekanan waktu auditor tetap harus cermat dalam memeriksa laporan, informasi yang disajikan dan pernyataan oleh klien tidak diterima begitu saja, tetapi harus diselidiki kebenarannya.

B. Pendeteksi Kecurangan

Menurut Black Law Dictionary (2004) dalam Priantara (2013:3), fraud (kecurangan) adalah suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Definisi lain menurut Black Law Dictionary (2004) dalam Priantara (2013:4) yang relevan untuk fraud pelaporan (fraudulent reporting) yaitu salah penyajian yang disadari terhadap suatu kebenaran atau penyembunyian fakta material untuk mempengaruhi orang lain melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan, namun dalam beberapa kasus khususnya yang dilakukan secara disengaja mungkin merupakan suatu kejahatan; penyajian yang salah/keliru yang dibuat secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya untuk mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat; dan suatu

kerugian yang timbul akibat salah penyajian yang disadari, penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/ tanpa perhitungan agar orang lain berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Menurut Kumaat (2011:156), kemampuan mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Fraud menurut Bologna et al. (1995) dalam Lediastuti dan Subandijo (2014) adalah tindakan penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada penipu dan merupakan salah satu tindak pidana. Fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak- pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (Karyono, 2013).

Menurut Cressey (1953) terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya fraud yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*).

1. Tekanan (*Pressure*)

Lediastuti dan Subandijo (2014) menjelaskan bahwa untuk melakukan fraud lebih banyak tergantung pada kondisi individu seperti masalah keuangan maupun tekanan non finansial. Kondisi yang mendesak menjadikan seseorang memiliki tekanan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara melakukan tindakan fraud.

2. Peluang (*Opportunity*)

Menurut Zulkarnain (2013), Opportunity adalah peluang yang memungkinkan fraud terjadi biasanya dikarenakan lemahnya sistem pengendalian internal yang ada dalam organisasi, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang.

3. Pembeneran (*Rationalization*)

Pembeneran adalah pemikiran yang menyatakan bahwa tindakannya dalam melakukan tindakan fraud merupakan hal yang sah-sah saja dan dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pelaku tindak fraud merasa bahwa mereka layak mendapatkan keuntungan lebih atas apa yang telah mereka kerjakan. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk menenangkan perasaan pelaku sehingga jika dilakukan dapat mengurangi Fraud pada umumnya dipicu oleh motivasi dan kesempatan.

Kecurangan masih merupakan masalah yang sering terjadi dan dibahas. Banyak pelaku kecurangan yang melakukan tindakan ini dengan berbagai cara. Banyak cara untuk mencegah hal ini terjadi, tetapi memang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang individu memiliki sifat egois, ingin mengambil untung bagi kepentingan pribadi. Banyak hal dapat memicu seseorang melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan. Contoh faktor-faktor pemicu seseorang melakukan *fraud* yaitu jika terdapat kesenjangan sosial, gaya kepemimpinan yang kurang baik, seorang manajer yang hanya memberi perintah tanpa mengajarkan sikap yang baik bagi para pegawainya, selain itu sistem pengendalian intern yang lemah juga dapat memicu hal tersebut terjadi.

Masalah kecurangan perlu adanya tindakan deteksi. Pendeteksian *fraud*, dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan fraud (Nelly,

2010). Sedangkan menurut Singleton (2010), hal lain yang dapat mengurangi tindakan *fraud* adalah memberikan penghargaan kepada karyawan yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakkan budaya anti fraud. Jika pada tahap pendeteksian hanya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan fraud.

Setiap entitas pasti menghadapi resiko diantaranya adalah *integrity risk*, yaitu adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan yang dapat merugikan entitas. Dalam menghadapi resiko tersebut, selain dituntut untuk memiliki keahlian dalam mencegah tindak kecurangan, internal auditor harus memahami pula bagaimana cara mendeteksi kecurangan secara dini.

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor internal untuk melakukan investigasi. Antara pendeteksian dan pencegahan memiliki pengaruh yang nyata, auditor dapat mencegah kecurangan karena terlebih dahulu mereka telah mengetahui bagaimana cara mendeteksi kecurangan (Sekar, 2003).

Tindakan pendeteksian tidak dapat digeneralisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan diperlukan pemahaman yang baik terhadap kecurangan (Amrizal, 2004). Berikut adalah gambaran secara garis besar pendeteksian kecurangan berdasarkan penggolongan kecurangan oleh ACFE:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statemen*)

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (*overstatement* atau *understatement*) umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- a) Analisis vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba-rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam presentasi.
- b) Analisis Horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis presentase-presentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan.
- c) Analisis rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Teknik untuk mendeteksi kecurangan dalam penyalahgunaan aset sangat banyak variasinya. Namun, pemahaman yang tepat atas pengendalian internal yang baik dalam pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan dapat dideteksi melalui beberapa teknik yang berbeda.

3. Korupsi (*Corruption*)

Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dalam menyampaikan komplain ke perusahaan. Atas sangkaan kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik si penerima maupun si pemberi.

1. Jenis- Jenis Fraud

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi professional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat. Organisasi ini mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan (*Fraud*), mengklasifikasikan *fraud*

(kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah "*Fraud Tree*" yaitu Sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan.

Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*) meliputi penyalahgunaan/ pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*). *Fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

Korupsi (*Corruption*) Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang / konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah / illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Fraud meliputi berbagai tindakan melawan hukum, dan audit investigatif biasanya melakukan pemetaan terhadap *occupational fraud* (*fraud* dalam hubungan kerja) dalam proses investigasinya. Ada juga istilah lain yang sering

kali digunakan untuk menggambarkan suatu jenis fraud yakni kejahatan kelar putih atau *white-collar crime*. Di dalam tindakan korupsi terdapat contoh-contoh kecurangan yang berkaitan dengan konflik kepentingan, yaitu:

1. *Bribery* atau penyuapan merupakan tindakan pemberian atau penerimaan sesuatu yang bernilai dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan orang yang menerima.
2. *Kickback* merupakan salah satu bentuk penyuapan dimana penjual dengan ikhlas memberikan sebagian hasil penjualannya kembali ke pembeli.
3. *Bid rigging* adalah skema dimana karyawan membantu sebuah *vendor* untuk memenangkan suatu kontrak dengan perusahaan.
4. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan.

Tindakan manipulasi dapat terjadi pada banyak hal, antara lain pada aspek kewajiban/*liabilities*. Albrecht (2012) juga mengungkapkan cara-cara untuk memanipulasi *liabilities*, sebagai berikut:

1. *Understating account payable*, yang dapat dilakukan dengan kombinasi dari tidak mencatat pembelian atau mencatat pembelian setelah akhir tahun, melebihi retur pembelian atau diskon pembelian, dan membuat *liabilities* seolah-olah telah dibayar atau dihapus.
2. *Understating accrued liabilities*, tidak melakukan pencatatan atas *accrued liabilities* yang seharusnya dilakukan di akhir tahun.
3. *Recognizing unearned revenue (liability) as earned revenue*, perusahaan yang menerima pembayaran dimuka akan melakukan pencatatan atas penerimaan dan mengakui pendapatan daripada mengakui sebagai kewajiban.
4. *Underrecording future obligation*, tindakan menurunkan

pencatatan kewajiban berupa garansi atau service. *Not recording or underrecording various type of debt*, dapat berupa tindakan tidak mencatat atau merendahkan hutang kepada pihak ketiga, melakukan peminjaman tapi tidak dilakukan pengungkapan, tidak mencatat pinjaman yang terjadi.

BAB IV

PENGARUH PENGETAHUAN, KEMAMPUAN BERPIKIR, ANALISIS TUGAS, PENGALAMAN, TEKANAN WAKTU TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Pegawai dalam Lingkup Inspektorat Kabupaten Pinrang. Responden sebanyak 65 pegawai di Inspektorat Kabupaten Pinrang.

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin responden, umur responden, tingkat pendidikan responden dan berapa kali melakukan audit di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Pengetahuan mengenai karakteristik responden sangat perlu sebagai barometer penguatan hasil penelitian secara realistis. Untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan karakteristik responden dalam bentuk tabel sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang diambil sebanyak 65 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan proporsi seperti tampak pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	32	49,23%
Perempuan	33	50,76
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 yaitu deskripsi identitas responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 33 orang.

Faktor jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi kinerja. Produktifitas kerja seseorang dapat pula dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Umumnya laki-laki mampu bekerja lebih produktif dibandingkan dengan perempuan, hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik yang sangat berbeda antara Laki-laki dengan perempuan.

b. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan kinerja. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya usia, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dikenal adanya umur produktif dan umur nonproduktif. Umur produktif adalah umur dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk maupun jasa. Usia produktif 20 – 50 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan pekerja yang telah berusia lanjut (diatas 50 tahun). Mereka yang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya. Berikut disajikan jenis responden berdasarkan tingkat umur pada Inspektorat Kabupaten Pinrang :

Tabel 4.2
Karakteristik responden berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
20-30	11	30.95
31-40	27	45.24
41-50	15	19.05
>50	12	4.76
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 yaitu deskripsi identitas responden berdasarkan responden berdasarkan usia responden usia 31-40 tahun sebanyak 27 orang, usia 41-50 tahun sebanyak 15 orang, usia >50 tahun sebanyak 12 orang dan responden usia 20-30 tahun sebanyak 11 orang.

c. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan pegawai maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula kinerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan pegawai maka diharapkan kinerja pegawai dapat sampai hasil yang diinginkan. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pekerjaan yang digelutinya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dapat melaksanakan kerjanya dengan baik karena ditunjang dengan ilmu pengetahuan secara konsep yang akan menunjang pengalaman kerjanya. Berikut disajikan jenis responden berdasarkan tingkat pendidikan pada Inspektorat Kabupaten Pinrang.

Tabel 4.3
Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SMA	2	3,07
S1	46	70,76
S2	17	26,15
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 2 orang, tingkat pendidikan S1 sebanyak 46 orang dan tingkat pendidikan S2 sebanyak 17 orang.

d. Frekuensi Audit

Tabel 4.4
Karakteristik responden berdasarkan Frekueinsi Audit

Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang dari 5 kali	18	27,69
5-10 kali	10	15,38
10-15 kali	7	10,76
Diatas 15 kali	30	46,15
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden berapa kali melakukan audit di Inspektorat Kabupaten Pinrang diatas 15 kali sebanyak 30 orang, kurang dari 5 kali sebanyak 18 orang, 5-10 kali sebanyak 10 orang dan 10-15 kali sebanyak 7 orang.

B. Deskriptif Variabel

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu, terhadap pendeteksian kecurangan oleh inspektorat Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independent yaitu : pengetahuan (X_1), kemampuan berpikir (X_2), analisis tugas (X_3), pengalaman (X_4), tekanan waktu (X_5), dan pedeteksian kecurangan (Y) sebagai

variabel dependent. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Kantor Pemerintahan lingkup Inspektorat Kabupaten Pinrang dan Data Sekunder yang diperoleh dari hasil hitungan program SPSS Versi 21 For Windows melalui hasil jawaban pegawai yang diberikan melalui koesioner.

a. Deskripsi Variabel Pengetahuan Auditor

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel Pengetahuan Auditor

No	Indikator	Jawaban					Jumlah
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
Pengetahuan Auditor (Xi)							
1	Auditor memahami mengenai standar audit dan kode etik auditor intern pemerintah Indonesia	40 (61,53%)	24 (39,92%)	1 (1,53%)	-	-	65 (100%)
2	Untuk melakukan audit yang baik, auditor perlu memahami jenis dan kondisi insyansi objek audit	41 (63,07%)	24 (39,92%)	-	-	-	65 (100%)
3	Untuk melakukan audit yang baik, auditor membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal (D3,S1,S2,S3)	17 (26,15%)	36 (55,38%)	11 (16,92%)	1 (1,53%)	-	65 (100%)
4	Untuk melakukan audit yang baik, auditor membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan formal maupun informal	27 (41,53%)	38 (58,46%)	1 (1,53%)	-	-	65 (100%)
5	Keahlian khusus yang auditor memiliki dapat mendukung proses audit yang dilakukan	33 (50,76%)	32 (49,23%)	-	-	-	65 (100%)
Rata-rata		48,60%	48,52%	6,66%	1,53%	-	100%

Sumber: Hasil dari pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan dari tanggapan responden mengenai pengetahuan auditor kebanyakan responden memberikan jawaban sangat setuju dengan rata-rata 48,60%. Hal ini dapat dilihat pada setiap indikator pertanyaan yang disajikan mengenai pengetahuan auditor dengan jawaban responden sebagai berikut:

1. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 40 orang, dengan persentase jawaban sebesar 61,53%. Untuk responden menjawab setuju yaitu

- sebanyak 24 dengan persentase jawaban sebesar 39,92%. Untuk responden menjawab Netral yaitu sebanyak 1 dengan persentase 1,53%.
2. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase 63,07% dan untuk responden menjawab setuju yaitu 24 dengan persentase 39,92%.
 3. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 36 orang dengan persentase 55,38%. Untuk responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase jawaban sebesar 26,15%. Untuk jawaban normal yaitu sebanyak 11 dengan persentase 16,92% dan untuk jawaban tidak setuju terdapat 1 orang dengan persentase 1,53%
 4. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase jawaban sebesar 58,46%. Untuk responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase jawaban sebesar 41,53% dan untuk jawaban Netral sebanyak 1 orang dengan persentase 1,53%
 5. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 50,76% dan untuk responden menjawab setuju sebanyak 32 orang dengan persentase 49,23%

b. Deskripsi Variabel Kemampuan Berpikir

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel Kemampuan Berpikir

No	Indikator	Jawaban					Jumlah
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
Kemampuan Berpikir (X₂)							
1	Auditor harus mampu memikirkan prosedur dan langkah kerja yang akan digunakan dalam pelaksanaan tugas audit	41 (63,07%)	24 (36,92%)	-	-	-	65 (100%)
2	Auditor harus mencoba berpikir ke depan dan mengantisipasi konsekuensi dari pilihan-pilihan yang diambil dalam pelaksanaan tugas audit	34 (52,30%)	31 (47,69%)	-	-	-	65 (100%)
3	Auditor harus memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis terhadap kecukupan bukti pemeriksaan	32 (49,23%)	33 (50,76%)	-	-	-	65 (100%)
4	Auditor harus berpikir tepat untuk menyusun naska temuan berdasarkan kriteria aturan yang digunakan dan data yang diperoleh atas pelaksanaan tugas audit	37 (56,92%)	28 (43,07%)	-	-	-	65 (100%)
5	Auditor harus mampu menyusun laporan dengan menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti serta tidak menimbulkan multi tafsir	37 (56,92%)	28 (43,07%)	-	-	-	65 (100%)
Rata-rata		36,2%	28,8%	-	-	-	100%

Sumber: Hasil dari pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan dari tanggapan responden mengenai kemampuan berpikir responden memberikan jawaban sangat setuju dengan rata-rata 36,2%. Hal ini dapat dilihat pada setiap indikator pertanyaan yang disajikan mengenai kemampuan berpikir dengan jawaban responden sebagai berikut:

1. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase jawaban sebesar 63,07% dan untuk responden menjawab setuju yaitu 24 orang dengan persentase sebesar 36,92%.
2. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase jawaban sebesar 52,30% dan untuk responden menjawab setuju sebanyak 31 orang dengan persentase jawaban sebesar 47,69%.

3. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 50,76% dan untuk responden menjawab sangat setuju sebanyak 32 orang dengan persentase jawaban sebesar 49,23%.
 4. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase jawaban sebesar 56,92% dan untuk responden menjawab setuju sebanyak 28 orang dengan persentase 43,07%.
 5. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase jawaban sebesar 56,92% dan untuk responden menjawab setuju sebanyak 28 orang dengan persentase 43,07%.
- c. Deskripsi Variabel Analisis Tugas

Tabel 4.7
Deskripsi Variabel Analisis Tugas

No	Indikator	Jawaban					Jumlah
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
Analisis Tugas (X₅)							
1	Auditor melaksanakan tugas audit sesuai dengan program kerja pengawasan tahunan	12 (18,46%)	49 (75,38%)	4 (6,15%)	-	-	65 (100%)
2	Auditor harus mampu menyusun program kerja audit dan langkah kerja sebelum melaksanakan tugas audit	27 (41,53%)	38 (58,46%)	-	-	-	65 (100%)
3	Dalam melaksanakan tugas audit, auditor bekerja sesuai dengan porsi pembagian kerja dalam tim	22 (33,84%)	30 (46,15%)	13 (20%)	-	-	65 (100%)
4	Auditor harus mampu menganalisa informasi tentang reuiu dan supervise terhadap penugasan yang dilakukan	21 (32,30%)	44 (67,69%)	-	-	-	65 (100%)
5	Semua penugasan audit intern harus direuiu secara berjenjang sebelum dikomunikasikannya hasil akhir audit intern	31 (47,69%)	28 (43,07%)	6 (9,23)	-	-	65 (100%)
Rata-rata		22,6%	37,8%	7,6%	-	-	100%

Sumber: Hasil dari pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan dari tanggapan responden mengenai analisi tugas responden memberikan jawaban setuju dengan rata-rata 37,8%. Hal ini dapat dilihat pada setiap indikator pertanyaan

yang disajikan mengenai analisis tugas dengan jawaban responden sebagai berikut:

1. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 49 orang dengan persentase jawaban sebesar 75,38%, responden menjawab sangat setuju sebanyak 12 orang dengan persentase jawaban sebesar 18,46% dan responden menjawab netral sebanyak 4 orang dengan persentase jawaban sebesar 6,15%.
2. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase jawaban sebesar 58,46% dan responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 27 orang dengan persentase jawaban sebesar 41,53%.
3. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase jawaban sebesar 46,15%, responden menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang dengan persentase jawaban sebesar 33,84% dan responden yang menjawab netral sebanyak 13 orang dengan persentase jawaban sebesar 20%.
4. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 44 orang dengan persentase jawaban sebesar 67,69% dan responden menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang dengan persentase jawaban sebesar 32,30%.
5. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase jawaban sebesar 47,69%, responden yang menjawab setuju sebanyak 28 orang dengan persentase 43,07% dan responden menjawab netral sebanyak 6 orang dengan persentase jawaban sebesar 9,23%.

d. Deskripsi Variabel Pengalaman Auditor

Tabel 4.8
Deskripsi Variabel Pengalaman Auditor

No	Indikator	Jawaban					Jumlah
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
Pengalaman Auditor (X_a)							
1	Sesuai dengan jabatan masa kerja auditor di inspektorat, pengalaman audit auditor terus bertambah terutama dalam praktik audit	31 (47,69%)	28 (43,07%)	6 (9,23%)	-	-	65 (100%)
2	Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki	20 (30,76%)	38 (58,46%)	7 (10,76)	-	-	65 (100%)
3	Auditor mengetahui prosedur audit seiring frekuensi mengaudit yang audito lakukan	20 (33,84%)	43 (66,15%)	1 (1,53%)	-	-	65 (100%)
4	Auditor dapat mengurangi kesalahan pekerjaan karena telah terbiasa mengerjakannya	23 (35,38%)	34 (52,30%)	8 (12,30)	-	-	65 (100%)
5	Auditor selalu mengikuti perkembangan dunia profesi auditor sendiri melalui training (seminar workshop, symposium dan yang lain) baik yang diselenggarakan oleh kantor sendiri maupun organisasi profesi	23 (35,38%)	38 (58,46%)	4 (6,15)	-	-	65 (100%)
Rata-rata		24,3%	36,2%	5,2%	-	-	100%

Sumber: Hasil dari pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan dari tanggapan responden mengenai pengalaman auditor responden memberikan jawaban setuju dengan rata-rata 36,2%. Hal ini dapat dilihat pada setiap indikator pertanyaan yang disajikan mengenai pengalaman auditor dengan jawaban responden sebagai berikut:

1. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase jawaban sebesar 47,69%, responden yang menjawab setuju sebanyak 28 orang dengan persentase jawaban sebesar 43,07% dan responden yang menjawab netral sebanyak 6 orang dengan persentase jawaban sebesar 9,23%.
2. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase jawaban sebesar 58,46%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 20

orang dengan persentase jawaban sebesar 30,76% dan responden yang menjawab netral sebanyak 7 orang dengan persentase jawaban sebesar 10,76%.

3. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase jawaban sebesar 66,15%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 20 orang dengan persentase jawaban 30,76% dan responden yang menjawab netral sebanyak 1 orang dengan persentase jawaban sebesar 1,53%.
4. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 34% dengan persentase jawaban sebesar 52,30%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 23 orang dengan persentase jawaban sebesar 35,38% dan responden yang menjawab netral sebanyak 8 orang dengan persentase jawaban sebesar 12,30.
5. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 38 dengan persentase jawaban sebesar 58,46%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 23 orang dengan persentase jawaban sebesar 35,38% dan responden yang menjawab netral sebanyak 4 orang dengan persentase jawaban 6,15%.

e. Deskripsi Variabel Tekanan Waktu

Tabel 4.9
Deskripsi Variabel Tekanan Waktu

No	Indikator	Jawaban					Jumlah
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
Tekanan Waktu (X₄)							
1	Jika auditor mampu memanfaatkan waktu audit, maka temuan audit akan lebih maksimal	12 (18,46%)	24 (36,92%)	24 (36,92%)	5 (7,69%)	-	65 (100%)
2	Apakah perlu ada pembatasan waktu untuk diberikan auditor dalam melaksanakan audit	17 (26,15%)	45 (69,23%)	2 (3,07%)	1 (1,53%)	-	65 (100%)
3	Semakin cepat auditor menghasilkan laporan hasil audit, maka kualitas audit semakin bagus	2 (3,07%)	14 (21,53%)	10 (15,38%)	38 (58,46%)	1 (1,53%)	65 (100%)
4	Batasan waktu dalam audit akan dianggap sebagai beban bagi auditor	2 (3,07%)	29 (44,61%)	8 (12,30%)	26 (40%)	-	65 (100%)
5	Terbatasnya waktu dalam mengaudit menjadi auditor memperoleh bukti kurang maksimal	10 (15,38%)	43 (66,15%)	10 (15,38%)	2 (3,07%)	-	65 (100%)
Rata-rata		8,6%	31%	10,8%	14,4%	1,53%	100%

Sumber: Hasil dari pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan dari tanggapan responden mengenai tekanan waktu responden memberikan jawaban setuju dengan rata-rata 31%. Hal ini dapat dilihat pada setiap indikator pertanyaan yang disajikan mengenai tekanan waktu dengan jawaban responden sebagai berikut:

1. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase jawaban sebesar 36,92%, responden yang menjawab netral sebanyak 24 orang dengan persentase jawaban sebesar 36,92%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 orang dengan persentase jawaban sebesar 18,46% dan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 5 dengan persentase jawaban sebesar 7,69%.
2. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase jawaban sebesar 69,23%,

responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 17 orang dengan persentase jawaban sebesar 26,15%, responden yang menjawab netral sebanyak 2 orang dengan persentase jawaban sebesar 3,07% dan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 1 orang dengan persentase jawaban sebesar 1,53%.

3. Rata-rata responden menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase jawaban sebesar 58,46%, responden yang menjawab setuju sebanyak 14 orang dengan persentase jawaban sebesar 21,53%, responden yang menjawab netral sebanyak 10 orang dengan persentase jawaban sebesar 15,38%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 2 orang dengan persentase jawaban sebesar 3,07 dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 orang dengan persentase jawaban sebesar 1,53%.
4. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase jawaban sebesar 44,61, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 26 orang dengan persentase jawaban sebesar 40%, responden yang menjawab netral sebanyak 8 orang dengan persentase jawaban sebesar 12,30 dan responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 2 orang dengan persentase jawaban sebesar 3,07.
5. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase jawaban sebesar 66,15, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 10 orang dengan persentase jawaban sebesar 15,38%, responden yang menjawab netral sebanyak 10 orang dengan persentase jawaban sebesar 15,38% dan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 2 orang dengan persentase jawaban sebesar 3,07.

f. Deskripsi Variabel Pendeteksian Kecurangan

Tabel 4.10
Deskripsi Variabel Pendeteksian Kecurangan

No	Indikator	Jawaban					Jumlah
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
Pendeteksian Kecurangan (Y)							
1	Auditor harus mampu membaca dan mempelajari psikologi dari audit	11 (16,92%)	40 (61,53%)	8 (12,30%)	6 (9,23%)	-	65 (100%)
2	Untuk menjaga citra dan reputasi diri, profesi dan institusi, auditor harus bertindak jujur dalam pelaksanaan audit	38 (58,46%)	27 (41,53%)	-	-	-	65 (100%)
3	Saya selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan kredibilitas dari dokumen	12 (18,46%)	53 (81,53%)	-	-	-	65 (100%)
4	Saya tidak mudah percaya diri dengan apa yang terlihat dan tersajikan secara kasat mata	8 (12,30%)	47 (72,30%)	5 (7,69%)	5 (7,69%)	-	65 (100%)
5	Saya akan terus mencari bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi saya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar	14 (15,38%)	50 (76,92%)	1 (1,53%)	-	-	65 (100%)
Rata-rata		16,6%	43,4%	4,6%	5,5%	-	100%

Sumber: Hasil dari pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan dari tanggapan responden mengenai pendeteksi kecurangan responden memberikan jawaban setuju dengan rata-rata 43,4%. Hal ini dapat dilihat pada setiap indikator pertanyaan yang disajikan mengenai pendeteksi kecurangan dengan jawaban responden sebagai berikut:

1. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase jawaban sebesar 61,53%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 11 orang dengan persentase jawaban sebesar 16,92%, responden yang menjawab netral sebanyak 8 orang dengan persentase jawaban sebesar 12,30% dan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 6 orang dengan persentase jawaban sebesar 9,23%.

2. Rata-rata responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase jawaban sebesar 56,46% dan responden yang menjawab setuju sebanyak 27 orang dengan persentase jawaban sebesar 41,53%.
3. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 53 orang dengan persentase jawaban sebesar 81,53% dan responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 orang dengan persentase jawaban sebesar 18,46%.
4. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 47 orang dengan persentase jawaban sebesar 72,30%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 8 orang dengan persentase jawaban sebesar 12,30%, responden yang menjawab netral sebanyak 5 orang dengan persentase jawaban sebesar 7,69% dan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 5 orang dengan persentase jawaban sebesar 7,69%.
5. Rata-rata responden menjawab setuju yaitu sebanyak 50 orang dengan persentase jawaban sebesar 76,92%, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 14 orang dengan persentase jawaban sebesar 15,38 dan responden yang menjawab netral sebanyak 1 orang dengan persentase jawaban sebesar 1,53%.

C. Pengujian Hipotesis

a. Uji Reabilitas

Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator atau kuesioner yang digunakan dapat dipercaya atau handal sebagai alat ukur variabel. Realibilitas suatu indikator atau kuesioner dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha* (α), dimana menurut Sugiono (2016) bahwa suatu konstruk atau indikator dikatakan realibel yaitu apabila nilai *cronbach's alpha*

(α) lebih besar ($>$) 0,60 maka indikator atau kuesioner adalah realible, sedangkan apabila nilai *cronbach's alpha* (α) lebih kecil ($<$) 0,60 maka indikator atau kuesioner tidak realible. Secara keseluruhan uji realibilitas dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Reabilitas

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	r_{tabel}	Keputusan
Pengetahuan	5	0,211	0,24	Reliabel
Kemampuan Berpikir	5	0,839	0,24	Reliabel
Analisis tugas	5	0,720	0,24	Reliabel
Pengalaman	5	0,890	0,24	Reliabel
Tekanan waktu	5	0,615	0,24	Reliabel
Pendeteksian kecurangan	5	0,607	0,24	Reliabel

Sumber: Data primer tahun 2020 diolah melalui SPSS V.21

Nilai cronbach's alpha semua variabel yang ditunjukkan tabel diatas, yaitu pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu dan pendeteksi kecurangan. lebih besar dari nilai standar realibilitas yaitu lebih besar dari 0,24 Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator atau kuesioner semua variabel handal atau dapat digunakan sebagai alat ukur.

b. Uji Validasi

Pengujian validasi data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan gejala atau kejadian yang di ukur. Validasi konstruk dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *bivariate person (korelasi product momen person)*, dimana menurut Sugiono (2016) adalah cara yang dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item dengan nilai total penjumlahan keseluruhan item yang diolah menggunakan program SPSS, dimana dikatakan valid apabila memiliki nilai *corrected item total correlation* melebihi atau di atas dari 0,30.

Secara statistic angka korelasi yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu untuk menyatakan apakah nilai korelasi yang dihasilkan signifikan atau tidak. Jika angka korelasi yang

diperoleh di bawah atau kurang dari 0,30 maka pernyataan tersebut tidak valid atau tidak konsisten dengan pernyataan yang lain, sedangkan apabila di atas atau melebihi dari 0,30 berarti indikator yang digunakan sudah valid.

Untuk hasil lengkap dari uji validasi atas komunikasi interpersonal, beban kerja kepuasan kerja, dan produktifitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Validasi

Butir Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X _{1.1}	0,458	0,24	Valid
X _{1.2}	0,390	0,24	Valid
X _{1.3}	0,798	0,24	Valid
X _{1.4}	0,257	0,24	Valid
X _{1.5}	0,460	0,24	Valid
X _{2.1}	0,736	0,24	Valid
X _{2.2}	0,655	0,24	Valid
X _{2.3}	0,819	0,24	Valid
X _{2.4}	0,861	0,24	Valid
X _{2.5}	0,830	0,24	Valid
X _{3.1}	0,535	0,24	Valid
X _{3.2}	0,778	0,24	Valid
X _{3.3}	0,644	0,24	Valid
X _{3.4}	0,838	0,24	Valid
X _{3.5}	0,724	0,24	Valid
X _{4.1}	0,714	0,24	Valid
X _{4.2}	0,898	0,24	Valid
X _{4.3}	0,902	0,24	Valid
X _{4.4}	0,894	0,24	Valid
X _{4.5}	0,794	0,24	Valid
X _{5.1}	0,680	0,24	Valid
X _{5.2}	0,498	0,24	Valid
X _{5.3}	0,663	0,24	Valid
X _{5.4}	0,620	0,24	Valid
X _{5.5}	0,716	0,24	Valid
Y ₁	0,773	0,24	Valid
Y ₂	0,338	0,24	Valid
Y ₃	0,500	0,24	Valid
Y ₄	0,811	0,24	Valid
Y ₅	0,637	0,24	Valid

Sumber: Data primer tahun 2019 diolah melalui SPSS V.21

Dari tabel uji validasi diatas, tergambarakan variabel pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu dan pendeteksi kecurangan memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} .. Sehingga dapat disimpulkan bahwan semua indikator atau koesioner yang digunakan pada setiap variabel valid.

2. Koefisien regresi (b_1) untuk variabel pengetahuan X_1 sebesar 0,424 artinya jika pengetahuan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,424. Koefisien bernilai positif antara pengetahuan dan pendeteksi kecurangan.
3. Koefisien regresi (b_2) untuk variabel kemampuan berpikir (X_2) sebesar -0,36 artinya jika kerja mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan naik sebesar -0,36.
4. Koefisien regresi (b_3) untuk variabel analisis tugas (X_3) sebesar 0,187 artinya jika kerja mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan naik sebesar 0,187.
5. Koefisien regresi (b_4) untuk variabel pengalaman (X_4) sebesar 0,290 artinya jika kerja mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan naik sebesar 0,290.
6. Koefisien regresi (b_5) untuk variabel tekanan waktu (X_5) sebesar 0,166 artinya jika kerja mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan naik sebesar 0,166.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu dan pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Pinrang.

Tabel 4.14
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.783 ^a	.613	.581	1.21268	1.632

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X4, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer tahun 2020 diolah melalui SPSS V.21

Berdasarkan hasil analisis kolerasi yang dikutip pada table diatas, maka dapat dikatakan bahwa kolerasi atau hubungan antara pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu mempunyai hubungan yang cukup tinggi terhadap pendeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang karena diperoleh nilai koefisien kolerasi (r) sebesar 0,783.

Dari tabel koefisien determinasi di atas, diketahui Adjusted R square adalah 0,581 atau 58%. Hal ini berarti sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu terhadap pedeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang adalah 58% sedangkan sisanya 42% dipengaruhi oleh variabel - variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d. Uji Hipotesis

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa: Pembuktian hipotesis yang di sajikan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (t) dan uji simultan (F) yang diuraikan sebagai berikut :

a. Uji Parsial t

Analisis uji parsial (t) dilakukan untuk membuktikan pengaruh signifikan antara variable independen (pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu) terhadap dependen (pendeteksi kecurangan).

Dengan melakukan perbandingan antara nilai t hitung (t_{hitung}) dan t tabel (t_{tabel}). Penunjukan diterimahnya hipotesis jika t hitung lebih besar dari t table ($t_{hitung} > t_{table}$), t table (t_{table}) diperoleh dari banyaknya observasi dikurang banyaknya variable yang digunakan ($n - k - 1$), yaitu $65 - 6 - 1 = 58$, maka diketahui t table adalah 3.134. dimana derajat

signifikan yang digunakan adalah lebih kecil $\alpha = 0,05$, artinya nilai signifikan harus lebih kecil dari derajat kepercayaan (α) atau probabilitas. Untuk hasil yang dikelola, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Uji t coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t hitung	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1.016	2.820		-.360	.720	
X1	.427	.135	.380	3.134	.003	Hipotesa diterima
X2	-.036	.105	-.037	-.339	.736	Hipotesa diterima
X3	.187	.099	.199	1.881	.065	Hipotesa diterima
X4	.290	.072	.392	4.005	.000	Hipotesa diterima
X5	.166	.069	.232	2.417	.019	Hipotesa diterima

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Data primer tahun 2020 diolah melalui SPSS

1. Pengetahuan (X_1)

Terlihat pada tabel coefficient tersebut bahwa derajat signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan atau probabilitas ($\text{sig.} < \alpha$) = 0.003 < 0,05 maka hipotesis 1 diterima. Dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) = 3.134 > 2.340 Terlihat bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

2. Kemampuan berpikir (X_2)

Terlihat pada tabel coefficient tersebut bahwa derajat signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan atau probabilitas ($\text{sig.} < \alpha$) = 0.736 > 0,05 maka hipotesis 2 diterima. Dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) = 0.339 < 2.390 terlihat variabel X_2 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

3. Analisis Tugas

Terlihat pada tabel coefficient tersebut bahwa derajat signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan atau probabilitas ($\text{sig}, < \alpha$) = 065 > 0,05 maka hipotesis 3 diterima. Dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) 1.881 < 2.390 Terlihat bahwa variabel X_3 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

4. Pengalaman (X_4)

Terlihat pada tabel coefficient tersebut bahwa derajat signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan atau probabilitas ($\text{sig}, < \alpha$) = 000 < 0,05 maka hipotesis 4 diterima. Dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) 4.005 > 2.390 Terlihat bahwa variabel X_4 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_4 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

5. Tekanan Waktu (X_5)

Terlihat pada tabel coefficient tersebut bahwa derajat signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan atau probabilitas ($\text{sig}, < \alpha$) = 0.019 < 0,05 maka hipotesis 4 diterima. Dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) 2.417 > 2.390 Terlihat bahwa variabel X_5 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_5 mempunyai hubungan yang searah dengan Y.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

b. Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari pengetahuan (X_1), kemampuan berpikir (X_2), analisis tugas (X_3), pengalaman (X_4) dan tekanan waktu (X_5). sedangkan variabel dependen adalah pendeteksian kecurangan (Y). Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, maka F hitung harus lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) melalui sig, $\alpha = 0,05$.

Hasil uji F antara pengetahuan (X_1), kemampuan berpikir (X_2), analisis tugas (X_3), pengalaman (X_4), tekanan waktu (X_5) terhadap pendeteksian kecurangan (Y) dapat dilihat tabel anova hasil perhitungan dari SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.16

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	139.703	5	27.941	18.999	.000 ^b
Residual	88.236	60	1.471		
Total	227.939	65			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X3, X4, X1, X2

Untuk membuktikan Hipotesis penelitian yang telah diketahui sebelumnya dapat dilihat berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 18.999. Maka dapat lihat bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) $18.999 > 3112$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, artinya variabel pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang.

Jenis penelitian ini adalah asosiatif, dimana dalam penelitian ini mencoba untuk menerawang hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, melihat hubungan pengetahuan terhadap kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan dan hubungan ke 5 variabel independen independen yaitu pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini mengambil sampel sebagai responden sebanyak 65 orang untuk menjadi alat ukur dengan berbagai karakteristik. Berdasarkan karakteristik tingkatan umur diketahui jumlah responden yang memiliki tingkatan umur antara 20 tahun sebanyak 11 orang, 30 tahun sebanyak 27 orang, 40 tahun sebanyak 15 orang dan 50 tahun sebanyak 12 orang. Usia yang dianggap produktif karena mampu menyerap dan menerima hal yang baru serta memiliki semangat yang tinggi. Selanjutnya pada karakteristik tingkat pendidikan, pada tingkat strata satu memiliki angka yang lebih banyak yaitu 46 orang, S2 sebanyak 17 orang dan SMU sebanyak 2 orang. Tingkat pendidikan yang tinggi dianggap lebih produktif dalam melaksanakan dan memahami pekerjaannya. Karakteristik pada jenis kelamin jumlah laki-laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 33 orang.

Pada analisis masalah selanjutnya dalam penelitian ini, mencoba mengetahui seberapa pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu pada

pendeteksian kecurangan di Inspektorat Kabupaten Pinrang. Untuk menguji penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, uji F atau uji simultan dan uji t atau uji parsial. Secara umum hasil penelitian ini memuaskan. Segala hipotesis yang digambarkan diterima berdasarkan analisis hasil jawaban responden pada Inspektorat Kabupaten Pinrang.

1. Pengaruh pengetahuan terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan wawancara dan pengamatan lapangan terungkap bahwa dalam 2 tahun terakhir ini jenis pelatihan/workshop/sosialisasi yang diikuti oleh aparat inspektorat Pinrang tidak bersentuhan langsung dengan peningkatan kemampuan dan kapasitas audit. Adapun pelatihan yang diikuti adalah berupa pelatihan pembuatan Rencana Kerja (Renja) Satuan Kerja Perangkat daerah (SKPD), Pembuatan Rencana Strategis (Renstra) SKPD, Pembuatan analisis kinerja dan analisis jabatan.

Jenis pelatihan tersebut di atas memang ada manfaatnya bagi aparat inspektorat, namun jenis pelatihan yang berhubungan langsung dengan audit hendaknya lebih dominan diberikan. Efisiensi anggaran menyebabkan amat ketatnya kesempatan yang diberikan untuk mengikuti pelatihan (frekwensi kegiatan dan jumlah orangnya) yang dilakukan di tingkat propinsi terlebih lagi bila dilaksanakan di Jakarta (perjalan pusat).

Pemberian kesempatan pelatihan yang lebih sesuai bagi aparat inspektorat dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pendeteksian kecurangan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fatima Nurita Wardhani (2019) menunjukkan hasil pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh pengetahuan, strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir, analisis tugas, kemampuan individu dan perilaku etis. Dengan

menggunakan signifikansi 0,10, hasil uji t pada analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan, kemampuan berfikir, perilaku etis dan interpersonal skill memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Pelatihan yang diberikan untuk aparat inspektorat sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa kebanyakan tidak berkaitan langsung dengan kemampuan audit, meskipun demikian hasil audit memperlihatkan adanya pelanggaran yang dilakukan SKPD (*agent*) terhadap kepercayaan yang diberikan oleh DPRD (*principal*).

Dari hasil analisis persamaan regresi maka diperoleh hasil bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

2. Pengaruh kemampuan berpikir terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan pengamatan dilapangan khususnya mengenai aspek kemampuan berpikir (dilakukan pada Maret 2019) terlihat bahwa pendekatan berpikir kritis dan sistematis yang dilakukan oleh aparat inspektorat dalam menjalankan tugasnya ternyata memudahkan dalam menemukan adanya kejanggalan pada objek pemeriksaannya. Wawancara yang penulis lakukan terhadap 22 pegawai inspektorat yang melakukan audit minimal 11 kali dalam setahun terungkap bahwa indikasi awal terjadi kecurangan dapat dilihat dari penyajian data pendukung pemeriksaan yang tidak sistematis.

Apabila data pendukung terlihat sistematis maka hal yang perlu dikritisi selanjutnya adalah kewajaran harga, tanggal transaksi/perjanjian maupun output yang dicapai dari objek pemeriksaan tersebut. Adapun jenis temuan mereka yang didapati adalah berupa kegiatan rutin; ketidak wajaran tanggal kuitansi Bahan Bakar Minyak (BBM), kejanggalan terhadap

banyaknya pembelian ATK (Tip-Ex) padahal di kantor tempat objek pemeriksaan tidak terlihat adanya penggunaan tip-Ex dan pembayaran ganda uang makan dan biaya perjalanan dinas; adapun untuk kegiatan tidak rutin (program) didapati tidak adanya laporan pelaksanaan tugas pada kegiatan monitoring dan evaluasi, tidak jelasnya siapa yang bertanggung jawab atas penggunaan asset maupun inventaris pemerintah daerah (tidak ada surat penunjukan pengguna kendaraan roda dua, laptop dan kamera).

Pada tinjauan teori agensi terlihat bahwa kemampuan berpikir yang dimiliki aparat inspektorat dalam menganalisis sistematika penyajian data pendukung, kewajaran tanggal kuitansi dan lainnya memperlihatkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh SKPD yang diperiksa (*agent*) atas kepercayaan yang telah diberikan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah / DPRD (*principal*).

Dari hasil analisis persamaan regresi maka diperoleh hasil bahwa variabel kemampuan berpikir tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

3. Pengaruh analisis tugas terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh positif variabel analisis tugas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2010) menunjukkan hasil bahwa pencegahan kecurangan dijelaskan sebesar 54,3% oleh faktor, ciri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan, analisis tugas, pengalaman, dan perilaku etis. Peneliti lain seperti Fatima Nurita Wardhani (2014), hasil dari penelitiannya menunjukkan 71,6% pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh faktor-faktor berikut seperti, pengetahuan, strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir, analisis tugas, kemampuan individu dan perilaku etis

Variabel analisis tugas turut memberi kontribusi positif terhadap pendeteksian kecurangan sebagai mana telah disebutkan terdahulu dengan adanya temuan maka menunjukkan telah ada pelanggaran yang dilakukan oleh *agent* atas kepercayaan yang diberikan oleh *principal*. Analisis tugas yang dilakukan aparat inspektorat mengharuskan adanya analisa yang lebih lengkap atas laporan hasil pemeriksaan (LHP) yang ada untuk didapatkan kasus yang memang kuat terindikasi (patut dapat diduga) terjadi kecurangan.

Dari hasil analisis persamaan regresi maka diperoleh hasil bahwa variabel analisis tugas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

4. Pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan wawancara dan pengamatan lapangan terungkap bahwa 17 orang aparat inspektorat yang berusia di atas 41 tahun ternyata lebih banyak mengandalkan pengalaman auditornya dalam melaksanakan tugas khususnya mendeteksi kecurangan. Mereka sebagian besar awalnya tidak memulai karir Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Inspektorat tapi dari SKPD lainnya. Hal ini membawa keuntungan karena mereka sudah mengetahui seluk beluk kecurangan biasa yang dilakukan oleh PNS lainnya.

Pengalaman yang dimiliki aparat inspektorat dalam melakukan audit tidak menemukan adanya motif baru dalam terjadinya kecurangan (fraud) sehingga pendalaman terhadap 28 kasus temuan yang terjadi pada tahun 2014 terungkap bahwa 21 temuan terjadi disebabkan oleh adanya kesempatan dan tekanan. Aspek kesempatan tercipta karena pelaksanaan kegiatan berada dalam kewenangan pelaku, sedangkan aspek tekanan muncul karena pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan cicilan kendaraan/elektronik yang berada di luar kemampuan keuangan pelaku. Temuan lainnya (7 kasus) terjadi

karena adanya kesempatan dan alasan pembenaran. Pelanggaran tersebut selain berada dalam kewenangannya juga telah dilakukan secara rutin dan telah menjadi rahasia umum. Dari hasil analisis persamaan regresi maka diperoleh hasil bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

5. Pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan, maka diperoleh informasi bahwa jumlah aparat inspektorat dalam 2 tahun terakhir tidak mengalami penambahan sementara di lain pihak beban mengaudit SKPD semakin kompleks sesuai dengan perkembangan daerah. Kompleksitas pengawasan terlihat dengan masuknya aspek perencanaan menjadi objek pemeriksaan.

Suatu kegiatan harus memiliki cantolan program agar dapat direncanakan untuk dianggarkan dalam APBD. Hal inilah yang juga harus dicermati oleh pegawai inspektorat dalam melakukan tugasnya. Saat ini pemeriksaan 1 SKPD dilakukan paling cepat 1 minggu dan setelah itu pun masih harus ditindaklanjuti dengan menentukan temuan yang bisa di *close* dan yang harus diteruskan sesuai aturan yang berlaku.

Hal inilah yang menjadi tekanan tersendiri bagi aparat inspektorat dalam mendeteksi kecurangan, sehingga variabel Tekanan Waktu menjadi kontra produktif dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil analisis persamaan regresi maka diperoleh hasil bahwa variabel tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

6. Pengaruh pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengelolaan data regresi berganda yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.
2. Pengaruh variabel kemampuan berpikir tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.
3. Pengaruh variabel analisis tugas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.
4. Pengaruh variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.
5. Pengaruh variabel tekanan waktu tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.
6. Pengaruh variabel pengetahuan, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan kemampuan berpikir, analisis tugas dan tekanan waktu tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Frekuensi pelaksanaan tugas audit tiap aparat inspektorat perlu ditingkatkan lebih merata dan diimbangi dengan pemberian pelatihan yang dibutuhkan.
2. Perlunya pemberian pelatihan yang dilakukan secara sistematis dan konsisten untuk tiap level aparat inspektorat utamanya terhadap auditor yang pengalaman auditnya masih rendah serta aspek audit yang masih lemah.
3. Temuan inspektorat terhadap kecurangan perlu ditindaklanjuti dan diikuti pemberian sanksi yang tegas bagi pelakunya khususnya atas temuan yang berulang.
4. Pentingnya kemampuan mendeteksi kecurangan bagi auditor inspektorat untuk selalu menjaga dan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan agar menghasilkan kinerja yang lebih baik dan laporan audit yang wajar, sehingga dapat berguna bagi para pemakai laporan audit.
5. Auditor di Kabupaten Pinrang sebaiknya lebih meningkatkan lagi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan agar kecurangan lebih mudah dideteksi.
6. Auditor di Kabupaten Pinrang sebaiknya lebih meningkatkan integritas agar tidak terlibat dalam tindakan tidak terpuji dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J., 1991. ***Factor Affecting Auditor's Perceptions of Applicable Decision Aids for Various Audit Task***, "Contemporary Accounting Research 7 no. 2 hal. 535-548
- Agoes, Sukrisno, 2004. ***Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik***, Lembaga Penerbit: FEUI, Jakarta
- Akmal, 2006. ***Pemeriksaan Intern***, Penerbit: Indeks, Jakarta.
- Albrecht, 2012. ***Asset Misappropriation Research White Paper for the Institute for Fraud Prevention***.
- Amrizal, 2004, "***Pencegahan dan Pendeteksian kecurangan oleh internal auditor***". BPKP.
- Anggriawan, Eko Ferry, 2014. ***Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)***. Jurnal Nominal Vol.III No.2, 2014.
- Anthony, Robert N., Vijay Govindarajan, 2005. ***Sistem Pengendalian Manajemen***, edisi kesebelas, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, A., Mark S. Beasley, Randal J. Elderand Amir Abadi Jusuf, 2011. ***Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach***. Edisi kedua belas, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, A. Alvin dan James K. Loebbecke, 2003. ***Auditing (Suatu Pendekatan Terpadu)***, edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Arifah, Dista Amalia, 2012, ***Praktek Teori Egensi pada Entitas Publik dan Non Publik***, Prestasi Vol.9 No.1 Juni 2012, ISSN 1411-1497.

- Armstrong, J. Scott, 2005. ***Demand Forecasting Using Evidence-based Principles***, Presentation, Teheran, 21 January 2009.
- Arthur, W. Holmes, David C. Burns, 2008. ***Auditing Norma dan Prosedur***. Alih Bahasa Moh. Badjuri, edisi kesembilan. Jilid Satu. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Ashton, A.H. (1991). ***Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise***. The Accounting Review, 66,2,218
- Ayura, Dies Pra, 2013. ***Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat***, Universitas Negeri Padang, Padang.
- BPKP, 2008. ***Kode Etik dan Standar audit***, Jurnal Pembentukan Auditor Ahli, Edisi 5, Jakarta.
- 2014, ***Ihtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2014***, Pemeriksaan Laporan Keuangan, Buku II, Jakarta.
- Bonner, S.E., Lewis, B.L. 1990. ***Determinants of Auditor Expertise***. Journal of Accounting Research, 28, 1-20
- Bouman, Marinus J, dan Bradley Wray E (1997). ***Judgement and Decision Making, Part II: Expertise, Consensus and Accuracy***, Behaviour Accounting Research: Fondation and Frontiers, American Accounting Association, Pg. 89 – 123.
- Bowrin, Anthony R dan James King II, 2009. ***“Time Pressure, Task Complexity. And Audit Effectiveness”***. Managerial Auditing Journal. Vol 25 No.2 (160-181).
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., and Kell, Walter G. (2001). ***Modern Auditing***. 7 th Edition. John Willey & Sons Inc, New York.
- DeAngelo, L.E. 1981. ***Auditor Size and Audit Quality***, Journal of Accounting and Economics 3 (1): 167-175
- Digman, J. M., & Takemoto-Chock, N. K. (1991). ***Factors in the natural language of personality: Re-analysis***,

comparison, and interpretation of six major studies. *Multivariate Behavioral Research*, 16, 149 –170

- Emerson, David J. dan Ling Yang, 2012. ***“Perception of Auditor Conscientiousness and Fraud Detection”***, *Jurnal of Forensic & Investigative Accounting*, Volume 4 issue 2, halaman 110-141.
- Goldman, A. and B. Barlev, 1974. ***The Auditor-Firm Conflict of Interests: Its Implications for Independence***. *The Accounting Review* 49 (4): 707-718.
- Ghozali, Imam, 2009. ***Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS***. edisi ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafifah Nasution dan Fitriany, (2012). ***Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan***. *Jurnal*.
- Halim Abdul, 2004. ***Auditing 1 Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan***, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hassink, Harold, Meuwissen, Roger dan Bollen, Laury, 2010. ***Fraud Detection, Redress and Reporting by Auditors***. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 No. 9, pp. 861-881.
- IBK, Bayangkara, 2011. ***Audit Manajemen, Prosedur dan Implementasi***, cetakan keenam, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Indriasih, Dewi, 2013. ***The Effect of Government Apparatus Competence and the Effectiveness of Government Internal Control Toward the Quality of Financial Reporting in Local Government***, *Research Journal of Finance and Accounting*, Accounting Doctoral Program Faculty of Economic and Business Padjadjaran University-Indonesia.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 2006. ***Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure***. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V.

3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com> (Diakses 20 Maret 2015).

- Jordan Matodan, 2010. *Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)*.
- James D. Willson and John B. Campbell, Controllershship, 2003. *Akuntan Manajemen*, edisi ketiga, Terjemahan Tjin Thia. Felix H. Tjendera, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Karni, Soejono, 2003. *Auditing*, Lembaga Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Karyono, 2013. *Forensic Fraud*, Edisi I, Yogyakarta: Andi.
- Koroy, Tri R, 2008. *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No.1.
- Kumaat Valey G, 2011. *Internal Audit*, edisi pertama, cetakan keempatbelas, Penerbit : Erlangga, Jakarta
- Kosasih Ruchyat, 2005. *Auditing Prinsip dan Prosedur*, Buku satu, Penerbit Palapa, Surabaya
- Lisa Amelia Herman, 2013. *Pengaruh Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah di Kota Padang)*. Universitas Negeri Padang.
- Lastanti, Hexana Sri, 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97
- Libby, R., Frederick, D.M. (1990). *Experience and the ability to explain audit findings*. Journal of Accounting Research 28, 348-67.

- Lowensohn, 2007. *Auditor Specialization, Perceived Audit Quality, and Audit Fees in The Local Government Audit Market*. Journal of Accounting and Public 26, Elsivier.
- LAN, BPKP, 2008. *Pengukuran Kinerja Instansi Pemerintah*, Modul Sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- Lestari, A. P. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit*. Jurnal, Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Mardisar, Diani dan Sari, Nelly, 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. SNA X Makasar. AUEP-11. 1-25
- Marpaung, Leden, 2004. *Tindak Pidana Korupsi Pemberantasan dan Pencegahan*, Edisi Revisi II, Djambatan, Jakarta.
- Masdupi, Erni, 2005. *Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Pada Kebijakan Hutang Dalam Mengontrol Konflik Keagenan*, Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 20, No.1 : 57 – 69.
- Mayangsari, Sekar, 2003. *“Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan”*. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya, Oktober.
- Mulyadi, Puradiredja, Kanaka, 2002. *Auditing Jilid satu*. edisi keenam, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Murtanto & Gudono, 1999. *Identifikasi Karakteristik-Karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 2 (Januari), 37 - 52.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Nomor: PER/M.PAN/ 03.2008, tentang **Standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah**.
- Nomor 15 Tahun 2009 tentang **Jabatan Fungsional Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah di Daerah dan Angka Kreditnya**.

- Nadirsyah dan Intan Maulida Zuhra, 2009. ***Locus Of Control, Time Budget Pressure dan Penyimpangan Perilaku dalam Audit.*** Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, 7 (2) Vol. 2: 104-116.
- Nichols, D. R. and K. H. Price, 1976. ***The Auditor Firm Conflict: An Analysis Using Concepts Of Exchange Theory.*** The Accounting Review. April.
- Pangestika, Widya, 2014. ***Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau),*** Universitas Riau, Pekanbaru.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2011 tentang ***Kebijakan Pengawasan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Tahun 2012.***
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 79 Tahun 2005 tentang ***Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.***
- Pertiwi, Eka Putri, 2010. ***Analisis Pengaruh Komponen Keahlian Internal Auditor Terhadap Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan (Fraud) di Inspektorat Jenderal Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.*** Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2006. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia.*** Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Agus, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti, ***Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Admnistrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial, 2007,*** Gaya Media Jogyakarta.
- Rahayu Siti Kurnia dan Ely Suhayati, 2010. ***Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik,*** Penerbit: Graha Ilmu, Jakarta.
- Shanteau,J., 1988. ***"Psychological Characteristic of Expert Decision Makers",*** Acta Psychologica 68, hal. 289-304.

- Silaban, Adanan, 2011. ***Pengaruh Multidimensi Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Audit Disfungsional***. Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol. 8. No. 1.
- Singleton, W. Tommie Aaron, 2010. ***Fraud Auditing ND Forensic Accounting***, Fourth Edition, New York.
- Sososutikno, Christina, 2003. ***“Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit”***, Somposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Sunarto, 2003. ***Auditing***, Penerbit : Panduan, Yogyakarta.
- Sunyoto Danang, 2012. ***Analisis Validitas dan Asumsi Klasik***, cetakan pertama, Penerbit: Gava Media, Yogyakarta.
- Susetyo, Budi, 2009. ***Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien sebagai Variabel Moderating***. Tesis Universitas Diponegoro : Semarang.
- Tugiman, Hiro, 2006. ***Standar Profesional Audit Internal***. cetakan kesembilan, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja, 2001. ***Audit Kecurangan***, Suatu Pengantar, Penerbit : Harvarindo, Jakarta.
- , 2003. ***Audit Laporan Keuangan, (Financial Statement Audit)***, Penerbit: Harvarindo, Jakarta.
- Tuanakotta.M. Theodorus, 2007. ***Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi***, Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Valery G. Kumaat, 2011. ***Internal audit***, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wardani, IGK, 2014. ***Pemantapan Kemampuan Profesional***, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Wardhani, Fatima Nurita, 2014. ***Pengaruh Komponen Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Eksternal Auditor di Semarang)***. Universitas Diponegoro Semarang.

Wells, Joseph T. 2005. *Principles of Fraud Examination*. John Willey & Sons, Inc.

Yosua, Rikarbo Rekkat. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*. Unri: Pekanbaru.